



Implementasi BK Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional & Spiritual Siswa Di SMAN 1 Cipeundeuy Kab Subang

Teti Ratnawulan¹, Ayi Najmul Hidayat², Iwan Kurniawan³ & Siti Robiah Adawiah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia, 40286

Telp: 08112311530, Fax: -

E-mail: teti.ratnawulans@gmail.com¹, ayinajmul@gmail.com², iwankurniawanbp@gmail.com³, sitirobiahadawiyah1208@gmail.com⁴

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2025-06-20

Revised : 2025-07-19

Accepted : 2025-07-20

KEYWORDS

Guidance and Counseling

Emotional Intelligence

Spiritual Intelligence

KATA KUNCI

Implementasi BK

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Spiritual

ABSTRAC

The development of students' emotional and spiritual capacity is the main foundation for character building in the educational environment. This study focuses on examining the implementation of Guidance and Counseling (BK) services in fostering students' emotional and spiritual intelligence at SMAN 1 Cipeundeuy, Subang Regency, as well as examining the elements that play a supporting or hindering role. The approach used is descriptive qualitative, with data collection through field observations, in-depth interviews, and document searches. Data processing is carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion formulation, while the validity of the findings is tested using triangulation techniques. The results of the study show that counseling services have been implemented in line with basic educational principles and are supported by solid cooperation between counselors, homeroom teachers, and subject teachers. Efforts to strengthen emotional intelligence are directed through collaborative strategies, including the involvement of parents in certain guidance activities. The spiritual dimension was developed through various programmed religious activities, such as habitual prayer, congregational prayer, morning zikr, the Friday Blessing program, infaq and almsgiving, and the recitation of Asmaul Husna every morning. Overall, the guidance counseling services at SMAN 1 Cipeundeuy contribute significantly to the emotional and spiritual development of students, with success supported by synergy among educational actors and consistency in religious programs.

ABSTRAK

Pembentukan kapasitas emosional dan spiritual peserta didik menjadi fondasi utama dalam penguatan karakter di lingkungan pendidikan. Penelitian ini difokuskan pada pengkajian pelaksanaan layanan Bimbingan and Counseling (BK) dalam menumbuhkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMAN 1 Cipeundeuy Kabupaten Subang, sekaligus menelaah unsur-unsur yang berperan sebagai pendukung maupun penghambatnya. Pendekatan yang digunakan adalah descriptive qualitative, dengan pengumpulan data melalui pengamatan lapangan, wawancara mendalam, serta penelusuran dokumen. Pengolahan data dilakukan melalui tahapan data reduction, penyajian data, dan perumusan simpulan, sementara keabsahan temuan diuji menggunakan teknik triangulasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa praktik layanan BK telah dilaksanakan sejalan dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan dan didukung oleh kerja sama yang solid antara guru BK, wali kelas, serta guru mata pelajaran. Upaya penguatan kecerdasan emosional diarahkan melalui strategi kolaboratif,

termasuk pelibatan orang tua dalam pembinaan tertentu. Adapun dimensi spiritual dikembangkan melalui berbagai kegiatan religius yang terprogram, seperti pembiasaan doa, shalat berjamaah, dzikir pagi, program Jumat Berkah, infak dan sedekah, serta pemutaran Asmaul Husna setiap pagi. Secara keseluruhan, layanan BK di SMAN 1 Cipeundeuy memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan emosional dan spiritual siswa, dengan keberhasilan yang ditopang oleh sinergi antarpelaku pendidikan dan konsistensi program keagamaan.

1. Pendahuluan

Pendidikan dipahami sebagai rangkaian tindakan yang dirancang secara sengaja untuk membangun kondisi belajar yang memungkinkan individu terlibat aktif dalam pembentukan dan penguatan kapasitas dirinya. Melalui proses tersebut, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan dimensi keimanan, kematangan pengendalian diri, karakter personal, kemampuan intelektual, integritas moral, serta kecakapan fungsional yang dibutuhkan dalam kehidupan pribadi maupun dalam kontribusinya terhadap masyarakat, bangsa, dan negara. (UU RI No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 Ayat 1)

Pendidikan seharusnya berfungsi sebagai sarana pembinaan manusia yang utuh dan bernilai. Proses pembelajaran idealnya dirancang untuk memastikan setiap peserta didik memperoleh pendampingan yang mampu mendorong pertumbuhan karakter dan potensi personal secara maksimal. Akan tetapi, praktik yang berkembang menunjukkan bahwa keberhasilan belajar masih didominasi oleh indikator nilai akademik semata. Akibatnya, penilaian pendidikan cenderung terfokus pada capaian kognitif per mata pelajaran, sementara dimensi lain seperti daya cipta, rasa tanggung jawab, konsistensi sikap, pengelolaan emosi, dan penguatan nilai spiritual kerap terpinggirkan.

Dalam proses pendidikan, penguatan aspek emosional dan spiritual peserta didik menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Kemampuan emosional merujuk pada kecakapan individu dalam mengenali, mengatur, dan menyalurkan perasaan secara tepat. Pembinaan aspek ini perlu dimulai sejak tahap awal perkembangan, mengingat masa remaja merupakan periode yang ditandai oleh ketidakstabilan perasaan serta upaya pembentukan jati diri. Tanpa keterampilan pengelolaan emosi yang memadai, peserta didik berpotensi mengalami ledakan emosi dan kesulitan penyesuaian diri.

Ketika kondisi tersebut berlangsung tanpa penanganan, dampaknya dapat menghambat perkembangan daya pikir peserta didik dan secara bertahap melemahkan kemampuan mereka dalam menyerap pembelajaran. Pada fase usia sekolah, individu mengalami beragam dinamika perasaan,

seperti kemarahan, kecemasan, kecemburuan, rasa iri, empati, dorongan ingin tahu, hingga perasaan senang. Ketidakseimbangan dalam aspek emosional sering kali berimplikasi pada munculnya hambatan akademik, kesulitan berinteraksi sosial, serta ketidakmampuan mengelola respons emosinya secara tepat. Di sisi lain, kecerdasan spiritual berkaitan dengan kapasitas seseorang dalam memahami, menafsirkan, dan menyelesaikan persoalan yang menyangkut makna hidup dan nilai-nilai fundamental. Pengembangan dimensi ini memungkinkan peserta didik menjadi lebih kreatif, terbuka secara intelektual, responsif terhadap situasi, mampu mengelola kecemasan, membangun relasi yang harmonis dengan sesama, serta memperdalam kesadaran dan kedewasaan dalam kehidupan beragama. (Syamsu Yusuf LN, 2008)

Pada diri peserta didik, dimensi spiritual tercermin dalam kapasitas memahami jati diri melalui relasinya dengan Sang Pencipta. Penguatan aspek ini berangkat dari proses penumbuhan kesadaran batin yang berkelanjutan, sehingga potensi spiritual dapat berkembang secara nyata. Kesadaran tersebut kemudian menjadi sumber dorongan internal yang menggerakkan individu dalam menjalani berbagai aktivitas kehidupan. Oleh karena itu, pengembangan ranah spiritual dipandang lebih mendasar dibandingkan penguatan kemampuan kognitif maupun emosional, sebab seluruh sikap dan perilaku berakar pada suara hati dan orientasi ketuhanan sebagai landasan utama pengambilan keputusan.

Keberadaan layanan bimbingan dan konseling ditempatkan sebagai unsur yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan karena berfungsi menopang pencapaian sasaran pembelajaran, yakni mendorong peserta didik mencapai perkembangan terbaiknya. Dalam konteks ini, Emotional Spiritual Quotient (ESQ) memperoleh perhatian utama sebagai fondasi pembentukan individu. Kapasitas emosional dan spiritual dipandang sebagai modal strategis bagi siswa dalam menyiapkan kehidupan masa depan, termasuk menunjang keberhasilan akademik dan kemampuan intelektual. Atas dasar urgensi tersebut, pendidik bimbingan dan konseling memegang peran sentral dalam memperkuat landasan kecerdasan emosional

sekaligus menumbuhkan dimensi spiritual peserta didik. Melalui intervensi bimbingan yang terarah, guru BK berkontribusi signifikan dalam membentuk generasi yang matang secara emosional dan spiritual, sehingga siswa dapat berkembang secara utuh dan berkualitas.

2. Tinjauan Literatur

Dari sudut pandang asal-usul istilah, layanan bimbingan dan konseling dibentuk dari dua konsep yang berbeda. Kata bimbingan merupakan alih bahasa dari istilah Guidance, sedangkan konseling diserap dari istilah Counseling. Meskipun memiliki latar terminologis yang berbeda, dalam penerapannya kedua layanan tersebut berjalan secara terpadu dan saling melengkapi. Istilah Guidance berakar dari kata guide yang mengandung beragam makna, antara lain memberi arah, memimpin proses, menyampaikan petunjuk, mengendalikan jalannya kegiatan, mengarahkan tujuan, serta memberikan saran. Berdasarkan makna-makna tersebut, bimbingan dapat dipahami sebagai bentuk pendampingan atau arahan yang diberikan kepada individu. Selanjutnya, pemahaman mengenai konsep bimbingan dapat ditinjau dari pandangan sejumlah ahli sebagai berikut:

- 1) Prayitno dan Erman Amti (2004) memandang bimbingan sebagai suatu kegiatan profesional yang melibatkan peran tenaga ahli dalam mendampingi individu baik pada tahap usia anak, remaja, maupun dewasa agar mampu mengenali, mengoptimalkan, dan mengarahkan potensi yang dimilikinya secara mandiri. Proses pendampingan ini bertumpu pada pemanfaatan kapasitas personal serta dukungan lingkungan yang tersedia, dan dilaksanakan dengan tetap berlandaskan pada nilai serta aturan yang berlaku dalam masyarakat.
- 2) Rahman Natawijaya (2008) menjelaskan bahwa bimbingan merupakan layanan pendampingan yang diberikan secara berkelanjutan kepada individu dengan tujuan menumbuhkan pemahaman diri yang utuh. Melalui proses tersebut, individu didorong untuk mampu mengelola arah hidupnya, menyesuaikan perilaku secara proporsional, serta merespons berbagai tuntutan yang muncul dari lingkungan pendidikan, keluarga, dan masyarakat luas. Dengan demikian, bimbingan berperan dalam mengoptimalkan pertumbuhan pribadi seseorang sebagai bagian dari kehidupan sosial.

Berangkat dari beragam pandangan para pakar sebelumnya, penulis memaknai bimbingan sebagai bentuk pendampingan berkelanjutan yang bertujuan mendorong individu mengoptimalkan potensi internal

yang dimilikinya. Melalui proses tersebut, individu diharapkan mampu membangun pemahaman terhadap diri sendiri, menyesuaikan sikap dalam menghadapi berbagai kondisi kehidupan, serta mengembangkan kemandirian dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Pada akhirnya, kemampuan ini tidak hanya berkontribusi pada kesejahteraan pribadi, tetapi juga memberikan dampak positif bagi lingkungan sosial di sekitarnya.

Dalam terminologi bahasa Inggris, Counseling berakar dari kata Counsel yang mengandung makna memberikan pertimbangan, menyampaikan arahan, serta melakukan dialog untuk saling bertukar pandangan. Atas dasar pengertian tersebut, konseling dapat dipahami sebagai proses interaksi yang bersifat komunikatif antara pihak pemberi layanan dan individu yang dibantu, dengan tujuan menemukan pemahaman dan solusi bersama. Menurut M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky (2002), konseling menempati posisi sentral dalam keseluruhan program bimbingan karena berfungsi sebagai sarana utama pemberian bantuan secara langsung. Melalui layanan ini, peserta didik memperoleh pendampingan personal untuk menangani berbagai persoalan yang muncul dalam proses perkembangannya.

Pandangan mengenai posisi dan keterkaitan antara bimbingan dan konseling menunjukkan variasi pemahaman. Sebagian ahli menempatkan Counseling sebagai salah satu metode yang berada di dalam kerangka Guidance, sehingga konseling dipandang sebagai bagian operasional dari layanan bimbingan. Perspektif lain menekankan bahwa bimbingan berfungsi sebagai upaya antisipatif untuk mencegah timbulnya kesulitan pada individu, sementara konseling diarahkan pada penanganan permasalahan yang telah muncul dengan pendekatan pemulihan dan perbaikan. Meskipun demikian, kedua layanan tersebut berfokus pada objek yang sama, yakni problem yang dihadapi individu, dengan perbedaan utama terletak pada sudut pandang serta cara intervensi terhadap permasalahan tersebut.

Pengertian konseling ini juga terdapat beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya adalah:

Macleon serta Sherzer dan Stone, sebagaimana dirujuk oleh H. Prayitno dan Emran Amti, memaknai Counseling sebagai suatu interaksi profesional yang berlangsung secara berkesinambungan antara individu yang mengalami hambatan personal dengan tenaga ahli yang memiliki kompetensi dan pengalaman khusus. Melalui hubungan tersebut, konselor membantu individu memahami permasalahan yang tidak mampu diselesaikannya secara mandiri, sekaligus memfasilitasi proses pencarian alternatif solusi

terhadap berbagai bentuk kesulitan pribadi yang dihadapi.

M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky memandang Counseling sebagai proses interaksi komunikatif yang berlangsung antara konselor dan konseling, di mana bantuan diberikan melalui pertukaran pandangan, arahan, serta pertimbangan yang bersifat konstruktif. Inisiatif layanan ini muncul dari pihak klien yang menghadapi keterbatasan pemahaman atau kekurangan informasi, sehingga memerlukan pendampingan profesional untuk memperoleh kejelasan dan arah dalam menghadapi situasi yang dihadapi.

Berangkat dari berbagai pandangan para pakar tersebut, penulis memaknai Counseling sebagai bentuk layanan yang menekankan keterlibatan hubungan yang lebih mendalam dan intensif dibandingkan Guidance, mengingat konseling merupakan strategi inti dalam keseluruhan layanan bimbingan. Dalam kerangka ini, bimbingan dan konseling tidak ditempatkan sebagai aktivitas pengajaran sebagaimana proses belajar-mengajar mata pelajaran di kelas, melainkan sebagai layanan profesional yang bertujuan menumbuhkan kemandirian serta kemampuan peserta didik dalam mengelola dan mengarahkan kehidupannya sendiri.

Guidance dan Counseling dipandang sebagai layanan yang dirancang secara terencana dan bersifat antisipatif untuk membantu individu mengaktualisasikan perkembangan dirinya secara menyeluruh. Melalui layanan ini, individu diarahkan agar mampu membangun pola perilaku yang adaptif, menciptakan keterhubungan yang sehat dengan lingkungan sekitar, serta meningkatkan peran dan kebermaknaan dirinya dalam konteks sosial. Perubahan yang terjadi pada diri individu tersebut merupakan bagian dari dinamika perkembangan, yang tumbuh melalui hubungan timbal balik antara individu dan lingkungannya secara seimbang dan konstruktif.

3. Metode

Fokus utama kajian ini diarahkan pada penelusuran pelaksanaan layanan Guidance and Counseling dalam upaya menumbuhkan kecerdasan emosional serta spiritual peserta didik di SMAN 1 Cipeundeuy Subang, sekaligus mengidentifikasi berbagai kondisi yang mendukung maupun menghambat pengembangannya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, karena kajian ini berusaha menggambarkan secara mendalam praktik nyata layanan BK dalam membina dimensi emosional dan spiritual siswa di lingkungan sekolah tersebut.

4. Hasil

Perkembangan kecakapan emosional dan spiritual tidak dapat dilepaskan dari peran pendidikan yang berlangsung di berbagai ranah kehidupan, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun institusi sekolah. Nilai-nilai seperti kepedulian, penghormatan terhadap perbedaan, sikap toleran, serta penghayatan religius menjadi fondasi penting dalam proses tersebut. Melalui pembiasaan nilai-nilai ini, diharapkan terbentuk peserta didik dan generasi muda yang memiliki rasa tanggung jawab, daya tahan psikologis yang kuat, serta landasan keimanan dan ketakwaan yang kokoh.

Peran keluarga menjadi garda awal dalam melindungi peserta didik dari kemerosotan nilai sejak tahap perkembangan dini. Pembentukan perilaku dan kualitas moral seseorang sangat berkaitan dengan proses pendidikan yang dialaminya. Melalui dukungan layanan BK di lingkungan sekolah, diharapkan terjadi perubahan konstruktif pada diri siswa. Dalam hal ini, pendidik bimbingan dan konseling menjalankan fungsi pendampingan personal agar peserta didik mencapai kematangan karakter serta mampu mengenali dan mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Dengan bekal tersebut, siswa diharapkan sanggup menentukan pilihan yang paling tepat dan menyelesaikan persoalan kehidupannya secara mandiri.

Pertama, layanan BK mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui pembentukan cara berpikir dan sikap yang lebih positif, mencakup aspek fisik, sosial, serta emosional, sehingga siswa terlatih membangun interaksi yang sehat dengan guru maupun teman sebaya.

Kedua, pelaksanaan program BK mencakup pembiasaan kegiatan ibadah, seperti shalat dzuhur berjamaah bagi seluruh siswa pada waktu istirahat kedua di masjid sekolah.

Ketiga, pendidik bimbingan dan konseling menanamkan kebiasaan spiritual melalui praktik doa sebelum dan sesudah kegiatan belajar, serta penerapan budaya 5 S dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Keempat, peran BK diwujudkan melalui pemanfaatan layanan bimbingan kelompok dan layanan penguasaan konten yang bertujuan membantu peserta didik memahami serta mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Kelima, upaya penguatan kecerdasan emosional dan spiritual melalui BK tidak hanya difokuskan pada siswa yang mengalami kesulitan, melainkan ditujukan bagi seluruh peserta didik SMAN 1 Cipeundeuy Kabupaten Subang.

Faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa SMAN 1 Cipeundeuy Kab Subang

Pertama, keberhasilan penguatan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di SMAN 1 Cipeundeuy ditunjang oleh sinergi yang terjalin antara guru mata pelajaran dan wali kelas, serta ketersediaan fasilitas sekolah yang relatif memadai. Dukungan tersebut tercermin dari adanya sarana ibadah yang dikelola secara mandiri oleh sekolah, seperti masjid, serta ruang BK khusus yang terpisah dari ruang guru sehingga memungkinkan layanan berjalan lebih optimal.

Kedua, upaya peningkatan kecerdasan emosional menghadapi sejumlah kendala, terutama minimnya keterlibatan dan perhatian orang tua dalam kehidupan siswa, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Kondisi ini diperparah oleh kesulitan belajar yang dialami sebagian siswa. Letak sekolah yang berada di kawasan industrial zone menyebabkan banyak orang tua bekerja di sektor industri, bahkan sebagian harus merantau ke luar negeri. Akibatnya, sejak usia dini beberapa siswa tumbuh dengan keterbatasan pendampingan langsung dari orang tua, khususnya figur ibu, sehingga kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian emosional tidak terpenuhi secara optimal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan qualitative research, yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap berbagai realitas sosial. Pendekatan ini diarahkan untuk menelaah serta menafsirkan beragam gejala, seperti kejadian, dinamika aktivitas sosial, sikap, keyakinan, sudut pandang, dan pola pikir individu maupun kelompok. Secara esensial, penelitian kualitatif memiliki dua orientasi utama, yakni mengungkap realitas sebagaimana adanya serta memberikan pemaknaan dan penjelasan terhadap fenomena yang diteliti (Nana Syaodih Sukmadinata, 2013).

Berangkat dari pemahaman konseptual serta berbagai persoalan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam praktik nyata layanan BK dalam upaya membina dan meningkatkan kecerdasan emosional serta spiritual peserta didik di SMAN 1 Cipeundeuy.

a. Waktu Penelitian

Tabel

No	Jenis Kegiatan	Tahun Pelaksanaan 2025	Keterangan
1.	Tahapan persiapan penelitian	Bulan Mei	
	a. Penyusunan dan pengajuan judul	minggu ke 4 minggu ke 5	

	b. Perijinan penelitian		
2.	Tahapan Pelaksanaan		
	a. Pengumpulan data b. Analisis data	Bulan Juni minggu ke 1 Bulan Juni minggu ke 1	
3.	Tahapan Penyusunan Laporan	Bulan Juni minggu ke 2	

b. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu :

1) Wawancara

Teknik wawancara digunakan sebagai sarana pengumpulan data dengan melibatkan informan yang dipilih untuk memberikan keterangan sesuai dengan fokus permasalahan penelitian. Tujuan utama dari wawancara ini adalah memperoleh pemahaman mendalam terkait isu yang dirumuskan dalam penelitian. Secara umum, instrumen wawancara dapat dibedakan ke dalam dua bentuk, yaitu wawancara tidak terstruktur yang disusun secara fleksibel dan hanya memuat pokok-pokok bahasan, serta wawancara terstruktur yang dirancang secara sistematis dan rinci dalam bentuk check list (Suharsimi Arikunto, 2006).

Dalam pelaksanaannya, peneliti menjadikan guru BK sebagai sumber data utama, sementara kepala sekolah berperan sebagai informan pendukung untuk memperkuat informasi serta memverifikasi kondisi faktual pelaksanaan layanan BK dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di SMAN 1 Cipeundeuy. Proses wawancara didukung oleh seperangkat pertanyaan yang relevan dan terarah guna melengkapi kebutuhan data penelitian. Adapun penentuan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka merupakan pihak yang paling memahami konteks penelitian, yakni kepala sekolah, guru BK, serta siswa kelas XI SMAN 1 Cipeundeuy.

2) Observasi

Observasi digunakan sebagai metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap subjek penelitian. Dalam kajian ini, kegiatan observasi diarahkan untuk menelaah pelaksanaan peran guru BK dalam membina kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di SMAN 1 Cipeundeuy. Proses pengamatan difokuskan pada beberapa pihak, yaitu:

- a) Kepala sekolah SMAN 1 Cipeundeuy, khususnya dalam bentuk dukungan dan kebijakan yang memperkuat pelaksanaan layanan BK dalam pengembangan aspek emosional dan spiritual siswa.
- b)

Guru BK SMAN 1 Cipeundeuy, terkait strategi dan praktik yang diterapkan dalam pembinaan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik. c) Siswa kelas XI SMAN 1 Cipeundeuy Kabupaten Subang, sebagai subjek utama yang terlibat langsung dalam proses pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual.

3) Dokumentasi

Dokumentasi dimanfaatkan sebagai teknik pengumpulan data melalui penelusuran berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian, seperti arsip, catatan resmi, transkrip, serta bahan pustaka lainnya. Penelaahan dokumen ini bertujuan memperoleh informasi yang bersumber dari administrasi sekolah, meliputi profil lembaga, visi dan misi, kondisi sarana prasarana, data pendidik dan tenaga kependidikan, data peserta didik, hingga susunan struktur organisasi sekolah.

c. Analisis Data

Pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui tahapan penataan dan penafsiran informasi secara terencana. Data yang telah dihimpun diklasifikasikan, disederhanakan ke dalam kategori yang terkelola, kemudian diintegrasikan untuk mengidentifikasi keterkaitan, pola, serta makna yang relevan. Proses ini berujung pada perumusan temuan dan penarikan simpulan yang dapat dipahami secara logis oleh pembaca (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan *descriptive qualitative analysis*, yakni memaparkan sekaligus menafsirkan data yang diperoleh selama kegiatan penelitian berlangsung.

Berikut langkah-langkah peneliti untuk menganalisis data, yaitu sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Setelah seluruh informasi penelitian berhasil dihimpun, langkah selanjutnya adalah melakukan penataan data agar informasi yang terkumpul tidak bersifat acak dan mudah dikelola dalam proses pengelompokan serta penarikan kesimpulan. Tahap ini dikenal sebagai *data reduction*, yakni kegiatan menyeleksi dan memusatkan perhatian pada unsur-unsur data yang paling relevan melalui proses penyederhanaan, pengabstrakan, serta pengolahan ulang data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menerapkan *data reduction* dengan merangkum serta menyaring informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penyederhanaan data tersebut memungkinkan penyajian gambaran yang lebih jelas dan terfokus mengenai upaya penguatan kecerdasan emosional

dan spiritual peserta didik di SMAN 1 Cipeundeuy Kabupaten Subang.

2) Penyajian Data

Sesudah seluruh informasi penelitian terkumpul, diperlukan langkah penataan agar data tidak menumpuk dan lebih mudah dikelompokkan serta ditafsirkan. Tahapan ini dilakukan melalui *data reduction*, yaitu proses menyeleksi dan memusatkan perhatian pada data yang relevan dengan cara merangkum, mengabstraksikan, dan mengolah kembali data mentah yang bersumber dari catatan lapangan.

3) Penarikan kesimpulan

Tahap akhir penelitian ditandai dengan perumusan simpulan yang disusun berdasarkan hasil analisis data untuk menjawab fokus permasalahan yang telah dirancang sebelumnya. Temuan yang diperoleh dari proses pengolahan dan penafsiran data tersebut kemudian dijadikan landasan dalam merumuskan kesimpulan mengenai pelaksanaan layanan BK dalam pembinaan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di SMAN 1 Cipeundeuy Kabupaten Subang.

5. Diskusi

Saat ini, keberadaan guru BK telah menjadi bagian umum di hampir semua institusi pendidikan formal. Penempatan tenaga BK dilakukan karena perannya dinilai strategis dalam menunjang keberlangsungan dan kualitas proses pendidikan di masing-masing sekolah. Pada satuan pendidikan dengan jumlah rombongan belajar yang besar, ketersediaan guru BK pun disesuaikan, bahkan dapat mencapai beberapa orang. Di SMAN 1 Cipeundeuy Kabupaten Subang, yang memiliki 19 ruang kelas dengan total 631 peserta didik, layanan BK ditangani oleh dua orang guru. Efektivitas peran guru BK di sekolah tersebut dapat dicermati melalui pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang diterapkan secara nyata dalam mendukung perkembangan siswa.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMAN 1 Cipeundeuy Kabupaten Subang ditangani oleh dua tenaga profesional BK, yakni Dra. Dwi Rahayu dan Kendah Amay, S.Pd. Kegiatan layanan tersebut diselenggarakan melalui dua pendekatan, yaitu pendampingan secara personal serta layanan berbasis kelompok. Dalam rangka memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai pola layanan tersebut, peneliti melakukan sesi wawancara dengan guru BK. Salah satu pokok bahasan yang diajukan berkaitan dengan bentuk pelaksanaan layanan, apakah dilakukan secara individual atau melalui kegiatan kelompok di lingkungan sekolah tersebut.

Guru BK menjelaskan bahwa layanan yang dilaksanakannya tidak terbatas pada pendampingan individu, tetapi juga dilakukan melalui pendekatan kelompok. Sebagai ilustrasi, ketika sejumlah siswa melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, seperti kebiasaan datang terlambat, langkah pembinaan akan ditempuh melalui kegiatan BK apabila pemberian sanksi belum memberikan perubahan perilaku. (Hasil wawancara dengan Guru BK Dra. Dwi Rahayu, 3 Juni 2025, di ruang BK)

Selain guru BK, peneliti turut melibatkan kepala sekolah sebagai informan dalam pengumpulan data melalui wawancara. Salah satu fokus pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan keberadaan program atau kebijakan yang dirancang untuk mendukung pelaksanaan Guidance and Counseling dalam upaya pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di SMAN 1 Cipeundeuy Kabupaten Subang.

Kepala sekolah menyampaikan bahwa pihak manajemen sekolah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan program guru BK, termasuk penyediaan fasilitas dan bantuan yang dibutuhkan agar seluruh kegiatan dapat berjalan secara efektif. Dukungan tersebut bertujuan membantu guru BK dalam menangani berbagai kendala yang dihadapi peserta didik. Pelaksanaan layanan BK di SMAN 1 Cipeundeuy Kabupaten Subang disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku serta mempertimbangkan kondisi nyata siswa di lapangan. Dalam praktiknya, guru BK dituntut bersikap proaktif dengan melakukan penelusuran data mengenai keadaan siswa, baik yang berkaitan dengan hambatan belajar, capaian akademik, kemampuan personal, maupun latar belakang sosial seperti kondisi ekonomi, etika, dan karakter. Informasi yang telah dihimpun selanjutnya dijadikan dasar untuk memberikan layanan konseling yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. (Hasil wawancara dengan Plt. Kepala Sekolah Bapak Didi Winardi, S.Pd., 4 Juni 2025, di ruang kepala sekolah)

Secara garis besar, pelaksanaan layanan BK diarahkan untuk mendukung peserta didik mencapai tahap perkembangan yang paling optimal. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti mengajukan pertanyaan kepada Dra. Dwi Rahayu mengenai pandangannya tentang konsep kecerdasan emosional. Menanggapi pertanyaan tersebut, Dra. Dwi Rahayu menyampaikan penjelasan mengenai makna kecerdasan emosional sebagai berikut:

Guru BK menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merujuk pada kecakapan seseorang dalam memahami dan merespons perasaan, baik yang muncul dari dalam diri maupun yang berasal dari orang lain, serta kemampuan untuk mengarahkan dan

mengendalikan emosi tersebut secara tepat. (Hasil wawancara dengan Guru BK Dra. Dwi Rahayu, 28 Mei, di ruang Bimbingan Konseling SMAN 1 Cipeundeuy)

Di sisi lain, layanan BK memegang fungsi strategis dalam kehidupan peserta didik, bukan semata-mata sebagai sarana pembinaan, tetapi juga sebagai figur yang merepresentasikan sikap dan perilaku yang patut diteladani. Guru BK dituntut menampilkan karakter yang santun dan berintegritas agar dapat menjadi contoh nyata bagi siswa. Berkaitan dengan pelaksanaan peran tersebut, salah satu hasil wawancara di SMAN 1 Cipeundeuy mengangkat pertanyaan mengenai sejauh mana kecerdasan emosional berperan penting dalam mendukung perkembangan siswa di SMAN 1 Cipeundeuy Kabupaten Subang.

6. Kesimpulan

Setelah seluruh rangkaian analisis dan pembahasan dipaparkan secara komprehensif pada bagian-bagian sebelumnya, khususnya yang berkaitan dengan kajian mengenai pelaksanaan BK dalam pembinaan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di SMAN 1 Cipeundeuy Kabupaten Subang, peneliti selanjutnya merumuskan simpulan penelitian sebagai berikut:

- 1) Implementasi BK dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual adalah: Penguatan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik terbentuk melalui peran berkelanjutan yang dijalankan guru BK dalam proses pendampingan. Peran tersebut tidak hanya berfokus pada penanganan persoalan yang dihadapi siswa, tetapi juga diarahkan pada pembinaan kualitas diri agar siswa mampu tumbuh secara menyeluruh. Upaya ini dilakukan dengan melibatkan siswa secara aktif dalam pembentukan cara berpikir dan sikap yang mencakup aspek fisik, sosial, serta emosional. Melalui layanan yang terstruktur, seperti bimbingan kelompok dan layanan penguasaan materi, siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berinteraksi sosial, membangun relasi yang harmonis dengan guru maupun teman sebaya, serta menumbuhkan konsistensi spiritual melalui pembiasaan dan penghayatan langsung terhadap praktik-praktik ibadah.
- 2) Faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional adalah: Penguatan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik didukung oleh sinergi antara wali kelas dan guru mata pelajaran, serta ditopang oleh ketersediaan fasilitas sekolah yang memadai. Sebaliknya, proses tersebut menghadapi hambatan

ketika keterlibatan dan dukungan orang tua terhadap perkembangan anak masih terbatas.

7. Persembahan

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan jurnal yang berjudul "*Implementasi Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SMAN 1 Cipeundeuy*" ini dengan lancar.

Dalam pembuatan jurnal ini penulis persembahkan dengan penuh rasa syukur dan hormat kepada:

- 1) **Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW**, sebagai sumber segala ilmu dan hikmah. Semoga karya ini menjadi amal jariyah dan memberi manfaat bagi penulis dan pembacanya.
- 2) **Kedua orang tua tercinta**, yang selalu memberikan doa, dukungan moral, semangat, dan kasih sayang yang tak ternilai harganya. Terima kasih atas segala pengorbanan dan keikhlasan yang telah mengantarkan penulis hingga sampai pada titik ini.
- 3) **Dosen pembimbing/pendamping akademik**, yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi dalam proses penyusunan mini riset ini. Segala masukan dan koreksi menjadi ilmu berharga bagi penulis.
- 4) **Guru Bimbingan dan Konseling serta Kepala Sekolah SMAN 1 Cipeundeuy**, yang telah memberikan izin, informasi, dan data yang sangat membantu dalam proses penelitian ini.
- 5) **Para siswa SMAN 1 Cipeundeuy**, yang telah bersedia menjadi responden dan memberikan data yang diperlukan dalam jurnal ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi positif bagi pengembangan diri kalian.
- 6) **Rekan-rekan seperjuangan dan sahabat-sahabat terbaik**, yang selalu memberikan semangat, bantuan, dan motivasi dalam proses penyusunan jurnal ini. Kebersamaan dan dukungan kalian adalah kekuatan yang luar biasa.
- 7) **Almamater tercinta Uninus Bandung**, tempat penulis menimba ilmu dan pengalaman yang berharga. Semoga karya ini dapat menjadi kontribusi kecil bagi kemajuan pendidikan dan pengembangan karakter peserta didik di masa depan.

8. Referensi

Abdul Mujib, & Mudzakir, J. (2002). *Nuansa-nuansa psikologi Islam* (Cet. ke-2). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Adz-Dzaky, H. B. (2004). *Prophetic intelligence (kecerdasan kenabian): Menumbuhkan potensi hakiki insani melalui pengembangan kesehatan ruhani*. Yogyakarta: Islamika.

Adz-Dzaky, H. B. (2002). *Konseling dan psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

Agustian, A. G. (2001). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ): Emotional spiritual quotient berdasarkan 6 rukun iman dan 5 rukun Islam*. Jakarta: Arga Wijaya.

Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hikmawati, F. (2012). *Bimbingan dan konseling*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Goleman, D. (1996). *Kecerdasan emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Luneto, B. (n.d.). Pendidikan karakter berbasis IQ, EQ, dan SQ. *Jurnal Ilmiah*.

Marsudi, S., dkk. (2010). *Layanan bimbingan dan konseling di sekolah*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Moleong, L. J. (2000). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moleong, L. J. (2012). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhaimin, A. (2010). *Mengembangkan kecerdasan spiritual bagi anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Partanto, P. A. (2001). *Kamus ilmiah populer*. Surabaya: Arkola Offset.

Prayitno, & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Safaria, T. (2007). *Spiritual intelligence: Metode pengembangan kecerdasan spiritual anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. (2012). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Syahrum, & Salim. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.

Tasmara, T. (2001). *Kecerdasan ruhaniah (transcendental intelligence): Membentuk kepribadian yang bertanggung jawab, profesional, dan berakhlak*. Jakarta: Gema Insani Press.

Umiarso. (2011). *Kepemimpinan dan kecerdasan spiritual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wulandari, D. (n.d.). Gambaran kecerdasan emosional pada siswa SMKN 1 Jakarta. *Jurnal Ilmiah*.

Yusuf, S. L. N. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Pengertian emosi dan bentuk emosi. (2015). Diakses dari
<http://www.pengertianpakar.com/2015/03/pengertian-emosi-dan-bentuk-emosi.html>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).